

Cita-cita Gus Dur

Ditulis oleh Zaim Ahya pada Minggu, 31 Desember 2017

NASIONAL

Abdurrahman Wahid: Saya Nggak Mau Bangsa ini Terbakar

SERANGAN *stroke* membuatnya pasif menghadapi ingar-bingar politik. Tapi itu dulu. Kini, meski belum sembuh betul, Abdurrahman Wahid, Ketua Umum PBNU yang disapa Gus Dur itu, terus saja bergerak lincah ke sana-kemari. Ia menemui Pangab Jenderal Wiranto, Presiden Habibie, dan bekas presiden Soeharto, untuk sebuah hal penting: mempertemukan ketiganya demi kerukunan bangsa.

Dialog empat besar itu tentunya butuh energi besar. "Sekarang kondisi saya sudah pulih 65 persen," kata Gus Dur. Bersama istri, dua kali seminggu, ia menjalani terapi alternatif di Rawamangun, Jakarta Timur, selain kontrol di RSCM. Usai dipijat, pria berusia 58 tahun kelahiran Jombang, Jawa Timur ini menerima Wahyu Muryadi dan Agus S. Riyanto dari TEMPO. Saat wawancara berlangsung, Jumat petang pekan lalu, Gus Dur rebahan di kamarnya yang dipenuhi obat, alat medis, telepon, dan air zam-zam. Petikannya.

Apa perlunya Anda ke sana-kemari menemui Habibie, Wiranto, dan Soeharto?

Saya melihat bahwa bangsa ini sedang menuju ke arah perang saudara, kalau nggak hati-hati. lo. Karena di satu pihak birokrasi sipil yang kaku dan, kedua, birokrasi militer yang lebih kaku, seperti yang kita saksikan kemarin itu. lo. Memukuli mahasiswa yang *ndak* ada urusannya, ya to? Lalu di dalam birokrasi sipil dan birokrasi militer itu nempel kelompok kanan yang suka pakai kopiah. Kemudian ada orang-orang pengikut Pak Harto yang tidak mau mengalah karena juragannya (Soeharto) dihujat dan didemonstrasi. Jadi selama Pak Habibie, Pak Wiranto, dan Pak Harto tidak mau sepakat menyudahi



semuanya itu, ya kita tidak akan mengenal perdamaian.

Jika jadi bertemu, apa yang penting untuk Anda sampaikan kepada ketiganya?

Kesediaan agar mereka sepakat bahwa mereka akan menghentikan anak buahnya, sehingga tidak bertindak sendiri-sendiri. Begitu saja, kok. Keempat orang ini, termasuk saya, bertemu dan berjanji akan menghentikan segala hal itu.

Rencananya, kapan pertemuan itu

dilakukan?

Ya, nggak tahu. Berdasarkan pengalaman, mempertemukan tiga orang itu nggak gampang. La, masing-masing punya keperluan sendiri-sendiri.

Apakah pertemuan itu bisa mengatasi kekacauan yang terjadi?

Paling tidak kalau orang itu bertemu kan sudah *ngentengkan* (meringankan) masalah. Tapi saya tidak mau terlalu optimistis atau pesimistis. Pas-pasan saja. Dengan kata lain, nggak gampang mempertemukan mereka. Kalau Wiranto pasti gampang, tetapi yang Kalau Wiranto pasti gampang, tetapi yang dua itu, lo (Soeharto dan Habibie), yang paling sulit.

Apakah Anda sudah menghitung langkah tak populer ini?

Kalau menghitung popularitas dan sebagainya, ya, tidak jadi apa-apa dan tidak mengarah ke tujuan negara ini. Bangsa ini akan hancur berantakan. Saya nggak tega melihat bangsa ini hancur berantakan. Apa pun alasannya. Kalau mau enak-enakan, saya tinggal di rumah saja. Kalau diapa-apakan, saya dilindungi masyarakat, kok.

Kenapa ulama mendatangi umaro (penguasa), bukan malah sebaliknya?

Itu kan soal fikih, soal muamalah. Soal muamalah itu siapa saja boleh. Ketika Nabi mengatakan bahwa yang baik itu kalau raja menghadap ke ulama, itu dalam arti moral. Apakah datang itu berarti fisik? Tidak, to? La, zaman sekarang itu kan beda. Tidak selamanya hukum yang tertulis di dalam hadis itu bisa dipakai. Bagaimana Habibie mau ke sini, dia kena aturan protokoler. Kalau nggak ada protokol-protokol, dia sudah ke sini.

Tetapi kenapa Anda menganggap Soeharto sebagai faktor penting?

Karena banyak pengikutnya. La, yang bisa *mbilangin* mereka (pengikut Soeharto), ya, cuma

dia. Menurut saya, mereka ini banyak tidak puas dengan keadaan. Contohnya terjadi (kerusuhan) di Ketapang, Banyuwangi, Kupang, Pontianak. Hal semacam itu merupakan bukti bahwa kalau orang itu banyak yang nggak puas terhadap perlakuan yang dibagikan kepada Pak Harto, lalu bersikap dan bereaksi. Pak Harto yang bisa *mbilangin* mereka: jangan. Masalahnya selama ini kan Pak Harto tidak *mbilangin* "iangan" kepada mereka. Diantara saya, nggk...
2017-12-10 07:09

TEMPO, 28 Desember 1998

“Guru bangsa. Saya ingin jadi guru bangsanya Indonesia. Itu saja. Saya tidak ingin jadi yang lain. Kalau sekarang saya berkiprah di politik, karena panggilan,” Abdurrahman Wahid.

Begitulah petikan wawancara Wahyu Muryadi dan Agus S. Riyanto dengan Gus Dur di Majalah Tempo edisi 28 Desember 1998. Wawancara yang berjudul “Abdurrahman Wahid: Saya Nggak Mau Bangsa Ini Terbakar” berhubungan dengan keadaan Indonesia saat reformasi.

Lalu apa makna guru bangsa, bagi Gus Dur?

Menurut Bambang Bujono, di majalah Tempo edisi 15 Februari 2010, istilah guru bangsa sampai tahun 2001 belum ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang ada bapak bangsa. Menurutnya, istilah tersebut baru rame diperbincangkan tahun 2004. Atau tepatnya menjelang Pemilu 2004, sebutan guru bangsa digunakan saat partai-partai menyiapkan kandidat calon pemimpin negara.

Kalau begitu istilah guru bangsa ada indikasi bermuatan politik. Apakah Gus Dur juga demikian? Perlu diingat! Gus Dur mengatakan ia ingin jadi guru bangsa pada tahun 1998. Enam tahun sebelum istilah itu rame digunakan.

Memahami makna guru bangsa bagi Gus Dur, ada baiknya kita melihat sepak terjang cucu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini, dalam tulisan-tulisan dan perilakunya.

Penulis belum menemukan tulisan Gus Dur yang secara khusus membahas tentang guru bangsa. Ada istilah yang secara arti dekat—dengan tidak tergesa-gesa mengatakan memiliki arti yang sama—dengan istilah guru bangsa, yaitu kiai. Banyak tulisan Gus Dur yang membahas tentang kiai. Gus menganalogikan kiai dengan seseorang yang telah mencapai *maqom* Pandawa, yang membantu para santri, yang masih berada pada *maqom* Kurawa, bertransformasi menjadi Pandawa.

Baca juga: Bahaya Membiarkan Postingan “Bias” di Internet

Pandawa-Kurawa bagi Gus Dur bukanlah sebuah ketetapan hitam-putih yang tak bisa berubah. Kurawa berpotensi menjadi Pandawa. Dengan analogi ini, Gus Dur tampaknya ingin menyampaikan, bahwa kiai adalah mereka yang mau membantu orang-orang yang

masih “tersesat” dengan sabar. Kiai menganggap setiap orang berpotensi berubah dan memperbaiki dirinya.

Kalau benar, makna guru bangsa bagi Gus Dur dekat dengan makna kiai, maka berarti guru bangsa setidaknya bisa dipahami sebagai orang yang tak putus asa dalam melakukan perbaikan masyarakat atau bangsa.

Dalam melakukan perbaikan masyarakat, ada yang khas dari Gus Dur. Ia selalu menyuarakan apa yang dianggapnya benar dan mengusahakan keadilan, dengan menghindari perpecahan dan perang saudara. Jalan diplomasi.

Kalau kita membaca wawancara dengan Gus Dur di majalah Tempo edisi 28 Desember 1998 akan tampak sikap Gus Dur, yang dengan gigih menghalau perpecahan bangsa. Isi wawancara menyiratkan Indonesia waktu itu berpotensi mengalami perpecahan. Gus Dur berusaha menghindarkan itu. Ditemuinya tokoh-tokoh berpengaruh. BJ Habibi, Wiranto dan mantan Presiden Soeharto, yang baru lengser.

Bagi Gus Dur kerusuhan di berbagai daerah yang terjadi waktu itu, bisa diharapkan pemecahannya jika empat tokoh (yang ke empat adalah Gus Dur sendiri) tersebut bertemu. Walaupun Gus Dur tidak mau terlalu optimis dan pesimis, namun kata dia, paling tidak dengan bertemunya tokoh-tokoh itu bisa *ngentengake* (meringankan). Karena kunci perdamaian saat itu, jika tiga tokoh tersebut bersepakat menyudahi.

Baca juga: Sejarah Gus Dur Muda di Kairo: Buku, Film hingga Politik

Menurut Gus Dur, pengikut Pak Harto (panggilan Soeharto) , banyak yang tidak puas dengan perlakuan yang diberikan kepada Pak Harto saat itu (reformasi), sehingga bersikap dan bereaksi. “Pak Harto yang bisa *bilangin* mereka: jangan” kata Gus Dur.

Langkah Gus Dur di atas dinilai tidak populer. Ketika ditanya, Gus Dur menjawab: “kalau menghitung popularitas dan sebagainya, ya tidak jadi apa-apa dan tidak mengarah ke tujuan negara ini. Bangsa ini akan hancur berantakan. Saya nggak tega melihat bangsa ini hancur berantakan. Apapun alasannya”.

Sikap menghindari perang saudara terlihat lagi saat Gus Dur dilengserkan dari kursi Presiden. Masa pendukung Gus Dur waktu itu sudah siap membela Gus Dur sampai titik

akhir. Penulis juga pernah mendengar sendiri dari seorang teman yang waktu Gus Dur dilengserkan siap membela Gus Dur sampai akhir. Namun Gus Dur akhirnya memilih mundur. Ia tak mau terjadi perang saudara. Ada kata-kata Gus Dur yang populer, dan dikutip banyak orang: “tidak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipertahankan mati-matian”.

Berjuang melakukan perbaikan masyarakat dengan jalan tanpa kekerasan dilakukan Gus Dur bukan hanya dalam lingkup Indonesia, tapi juga dunia. Gus Dur pernah berupaya ikut mewujudkan perdamaian di Timur Tengah. Pada akhir Februari sampai awal Maret 2003, Gus Dur berada di Washington DC, Amerika Serikat (AS) menghadiri konferensi perdamaian untuk kawasan Timur Tengah, sebagaimana ia tulis dalam salah satu artikel dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita.

Baca juga: Imajinasi Kiai Asyhari Marzuki tentang Perpustakaan

Gus Dur mengatakan, salah satu alasan ia hadir dalam konferensi tersebut, karena persiapan-persiapan perang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Inggris sudah sangat jauh—menuju perang dengan Irak. Gus Dur mengatakan “sampai titik terakhir sekalipun, harus diupayakan damai yang bersifat permanen untuk kawasan Timur Tengah”.

Terkait mengusahakan perdamaian sampai titik akhir, Gus Dur pernah mengatakan: “Dikatakan orang, perang adalah penerusan perundingan yang alot. Jika dibalik, perundingan kembali terjadi manakala perang tidak menghasilkan apa-apa”. Kata-kata Gus Dur ini tampaknya juga sebagai respons atau bahkan alternatif atas ucapan ahli strategi perang dari Jerman Von Clausewitz, yang mengatakan “perang adalah kelanjutan dari diplomasi/perundingan yang gagal”.

Begitulah kira-kira makna guru bangsa bagi Gus Dur, yang penulis paham. Kemungkinan besar makna Guru Bangsa bagi Gus Dur, tak sesederhana itu, dan bisa jadi masih sangat luas.

Banyak pengakuan dari banyak orang, bahwa Gus Dur adalah guru bangsa. Tidak hanya dari orang Islam, bahkan non muslim pun menyebut Gus Dur sebagai guru bangsa. Walaupun banyak yang setuju bahwa Gus Dur pantas menyandang sebutan guru bangsa, tapi sepertinya guru bangsa yang dicita-citakan Gus Dur bukanlah sebuah gelar yang butuh pengakuan. Guru bangsa adalah laku hidup yang dipilih Gus Dur, dengan atau tanpa

pengakuan orang lain. Ibarat Gus Dur bermain opera—menyadur istilah dari perkataan Gong Er, salah satu tokoh dalam film *The Grand Master*—Gus Dur akan tetap memainkan operanya, diberi tepuk tangan atau tidak.